

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan adalah sebagai salah satu komponen pokok dalam masyarakat yang senantiasa mempunyai hubungan antara komponen satu dengan komponen lainnya. Pendidikan tersebut memegang peranan dalam pembentukan moral anak serta di dalam mewujudkan pembangunan bangsa, bahkan dapat dipastikan bahwa kemajuan yang telah dicapai oleh negara maju di dunia, tidak terlepas dari sarana pendidikan yang dimilikinya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pembinaan merupakan cakupan dari pendidikan, dalam hal ini bukan hanya berkisar pada sekedar mengajarkan sesuatu hal. Namun, jika ditelusuri lebih jauh pendidikan itu tidak terlepas dari usaha pendidik dalam membina dan mengarahkan anak didiknya agar mampu meraih gelar insan kamil atau manusia yang sempurna.

Tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik terhadap apa yang ia belum ketahui, akan tetapi lebih dari itu ada tujuan yang lebih utama yaitu mendidik mereka agar betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Di sini jelas bahwa apa yang diinginkan dalam UU RI tersebut bukan saja kecerdasan intelektual melainkan juga penanaman norma-norma agama dalam setiap pembelajaran berlangsung. Batasan di atas dapat di katakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan disengaja serta terencana dari orang dewasa kepada si anak agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Pentingnya pendidikan agama di sekolah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

Mengembangkan konsep lingkungan sekolah berwawasan imtaq atau mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang ”Sistem Pendidikan Nasional”, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 8-9.

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78.

dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.³

Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan keagamaan seseorang yaitu melalui pembinaan ibadah, karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah. Apabila anak tidak terbiasa melakukan ajaran agama terutama ibadah secara konkrit seperti, shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, bershawat, dan lain sebagainya serta tidak biasa dilatih untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah dalam kehidupan sehari-hari maka pada saat dewasa nanti ia akan cenderung acuh, anti agama, atau bahkan ia tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

Namun, meskipun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program secara terencana masih menjadi tumpuan untuk pembentukan watak serta pengembangan religiusitas anak, dan sarana tersebut dapat diselenggarakan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Kehadiran madrasah yang berkualitas dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan kini terasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, terutama bagi kalangan muslim menengah ke atas, karena madrasah dapat menanamkan religiusitas yang baik. Masalah kepemimpinan madrasah memang menjadi perhatian banyak ahli manajemen lembaga pendidikan dewasa ini. Kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam pengembangan lembaga pendidikan

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), (Malang: UIN Malang Press, 2010), h. 116.

untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan. Untuk itulah diharapkan sekolah memiliki program khusus untuk meningkatkan kualitas keberagaman siswa.

Siswa Madrasah Aliyah biasanya memiliki usia sekitar 14-17 tahun yang sering disebut dengan istilah “remaja”. Masa remaja disebut pula sebagai *masa-penghubung* atau *masa peralihan* antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah. Yang sangat menonjol pada periode ini ialah: kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana anak muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.⁴

Adapun lokasi yang penulis teliti disini adalah sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjar yang berlokasi di Jalan A.Yani km 15.200 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mendidik siswanya untuk menumbuhkan kesadaran beribadah melalui kegiatan keagamaan, seperti melaksanakan tadarus Al-Qur'an, shalat Dzuhur berjamaah, shalat Dhuha berjamaah, dan shalat Hajat berjamaah. Alasan diadakannya pembinaan

⁴Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 148

keagamaan tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran dan perhatian siswa dalam melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan pembina keagamaan, Bapak Saifuddin Saderi, bahwa kesadaran dalam melaksanakan ibadah siswa MAN 3 Banjar masih dalam kategori rendah. Terlebih lagi waktu shalat Dzuhur, masih ada sebagian siswa yang tidak ikut melaksanakannya. Sehingga untuk menumbuhkan semangat dan kebiasaan beribadah maka siswa diberikan bimbingan dengan mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan disekolah seperti tadarus Al-Qur'an, shalat Dzuhur berjamaah, shalat Dhuha berjamaah dan shalat Hajat berjamaah.⁵

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang hal tersebut sehingga mengangkat judul mengenai **“Pembinaan Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjar”** yang berlokasi di JL.A.Yani Km.15.200 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana pembinaan keagamaan siswa MAN 3 Banjar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan keagamaan siswa MAN 3 Banjar?

⁵Wawancara dengan Bapak Saifuddin Saderi hari Senin tanggal 16 Januari 2017 pukul 10.00.

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman menghindari kesalahpahaman tentang judul di atas, penulis merasa perlu untuk menegaskan batasan istilah dengan memberikan penegasan judul sebagai berikut:

a. Pembinaan

Kata pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai tiga pengertian yaitu: 1) pembinaan diartikan proses, cara, perbuatan membina, 2) pembinaan diartikan pembaharuan, penyempurnaan, 3) pembinaan diartikan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶

Pembinaan yang penulis maksud disini adalah usaha atau kegiatan bimbingan yang diberikan kepada yang dibina/dibimbing untuk memperbaiki atau merubah keadaan sebelumnya sehingga memperoleh hasil yang lebih baik

b. Keagamaan

Keagamaan adalah “yang berkaitan dengan agama”⁷, yang penulis maksud disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama perihal ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti tadarus Al-Qur’an, shalat Dzuhur berjamaah, shalat Dhuha berjamaah dan shalat Hajat berjamaah.

c. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjar

Berdasarkan istilah diatas maka penulis tegaskan bahwa pembinaan keagamaan siswa MAN 3 Banjar ini yaitu usaha bimbingan agama yang

⁶Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet ke-3, h. 152

⁷Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 19.

terprogram di MAN 3 Banjar untuk membiasakan siswanya dalam tadarus Al-Qur'an, shalat Dzuhur berjamaah, shalat Dhuha berjamaah dan shalat Hajat berjamaah.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Karena kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah terlebih lagi ibadah shalat, padahal ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang paling utama dalam ajaran Islam dan perlu mendapat perhatian serius oleh orang dewasa terutama para pendidik di sekolah demi meningkatkan kebiasaan beribadah bagi siswanya.
2. Mengingat akan pentingnya pembinaan keagamaan di sekolah sebagai penuntun untuk siswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan akan menjadi bekal bagi mereka setelah lulus dari sekolah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Melihat dan mendasari dari rumusan masalah serta memperhatikan latar belakang mengadakan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:.

1. Untuk mengetahui pembinaan keagamaan siswa MAN 3 Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan siswa MAN 3 Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan kajian mengenai pembinaan keagamaan siswa MAN 3 Banjar.
2. Secara praktis (guna laksana)
 - a. Bagi MAN 3 Banjar diharapkan menjadi masukan yang signifikan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan siswa MAN 3 Banjar.
 - b. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar sebagai masukan terhadap pembinaan keagamaan di Kabupaten Banjar.
 - c. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi tentang pembinaan keagamaan guna dilakukan penelitian selanjutnya.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian terdahulu, peneliti menemukan judul yang menyangkut atau membahas tentang keagamaan, sebagai berikut:

Rahmad Rizkiansyah (2005) menulis skripsi yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Banjarbaru”. Berdasarkan penelitian melalui pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumenter, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Banjarbaru telah berjalan dengan baik. Pembinaan keagamaan tersebut dilaksanakan melalui pemberian materi

pendidikan dan pengajaran, pendekatan kedisiplinan serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah/ekstrakurikuler baik yang dikoordinir oleh siswa maupun pihak sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan serta pengalaman guru yang cukup tinggi, minat dan kesadaran siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup dalam menunjang kegiatan, tersedianya pengaturan waktu dan kerja sama yang baik oleh guru agama dengan pihak sekolah, ditambah juga dengan faktor lingkungan yang sangat mendukung dari pihak sekolah baik pimpinan maupun dari guru-guru lainnya yang sangat baik dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah tersebut.

Dalam penelitian penulis yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjar” dinyatakan bahwa pembinaan keagamaan yang dimaksud oleh penulis adalah kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan yang dikoordinir oleh pembina keagamaan. Keegiatannya ada yang dilaksanakan setiap hari, sebulan sekali, dan setahun sekali. Hal ini dipengaruhi oleh yang pertama adalah faktor guru (pembina) yang meliputi latar belakang pendidikan dan pengalaman guru (pembina) yang sangat tinggi, kepribadian yang baik dari guru (pembina) sebagai teladan untuk siswa, yang kedua faktor siswa, meliputi minat siswa yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembinaan, dan yang ketiga adalah faktor sekolah, meliputi ketersediaan waktu yang terjadwal dengan baik, sarana prasarana sekolah yang cukup lengkap, dan keadaan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif dalam menunjang kegiatan pembinaan keagamaan.

Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian Rahmad Rizkiansyah ada pemberian materi, pendekatan kedisiplinan serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar jam sekolah sedangkan pada penelitian penulis hanya meneliti tentang proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di MAN 3 Banjar. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembinaan keagamaan yang ada disekolah.

Penelitian di atas sudah memberikan gambaran tentang pembinaan keagamaan, tentunya berguna bagi penulis untuk meneliti kembali tentang pembinaan keagamaan yang fokus masalah berbeda dan tempat penelitian yang berbeda pula.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini, penulis bagi menjadi 5 (lima) bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, fokus masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori, yaitu membahas tentang kajian teori, meliputi: A. Pembinaan keagamaan mencakup: pengertian pembinaan, pengertian keagamaan, ruang lingkup keagamaan, pentingnya agama bagi generasi muda, serta dasar dan tujuan pembinaan keagamaan. B. Pembinaan Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) mencakup: bentuk kegiatan pembinaan

keagamaan dan metode pembinaan keagamaan. C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan mencakup: faktor guru, faktor siswa dan faktor sekolah.

Bab III adalah Metodologi Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.